

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA SINDIRAN PEMERAN ACARA
LAPOR PAK DI STASIUN TELEVISI TRANS7**

**Oleh:
RIDWAN
F011191045**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA SINDIRAN PEMERAN ACARA
LAPOR PAK DI STASIUN TELEVISI TRANS7**

Disusun dan Diajukan Oleh:

RIDWAN

Nomor Pokok: F011191045

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada 15 Juli 2024

**Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Menyetujui**

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 19590828 198403 1 004

Pembimbing II,



Prof. Dr. Hj. Nurhavati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,**



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 198407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,**



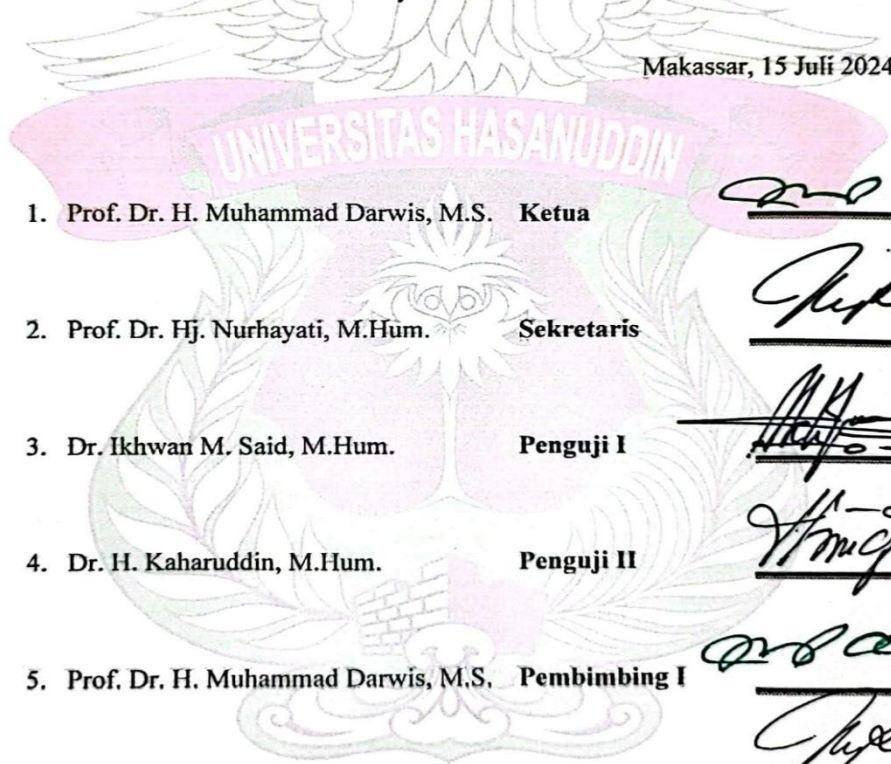
Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510199832001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

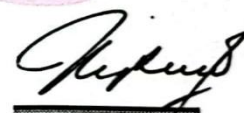
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini 15 Juli 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pemeran Acara Laporan Pak di Stasiun Televisi Trans7** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 Juli 2024


- 
1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. Ketua
 2. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. Sekretaris
 3. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum. Penguji I
 4. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. Penguji II
 5. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. Pembimbing I
 6. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. Pembimbing II

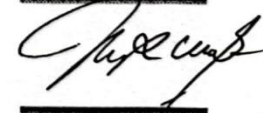














KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Perintis Kemerdekaan Km.10 Kampus Tamalanrea Makassar 90245
Telepon (0411) 587223-590159 Faximili (0411) 587223
Laman ilmubudaya.unhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 1011/UN4.9/KEP/2023 tanggal 8 Agustus 2023 atas nama **Ridwan**, NIM **F011191045**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pemeran Acara Laporan Pak Di Stasiun Televisi Trans7” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 2 Juli 2024

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 19590828 198403 1 004

Pembimbing II,

Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridwan
Nim : F011191045
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pemeran Acara Laporan
Pak di Stasiun Televisi Trans7

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 15 Juli 2024


Ridwan

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah rabbil alamin*, segala puji atas ke hadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, petunjuk, dan nikmat-Nya yang begitu banyak. Salah satu nikmat-Nya adalah kesehatan yang diberikan. Salam dan sholawat senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan suri tauladan dalam mengarungi kehidupan ini. Skripsi ini berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pemeran Acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulis menghadapi banyak rintangan dan hambatan dalam penyusunan skripsi ini, mulai urusan keluarga, rasa malas, kesibukan di luar kampus, menjalani kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), dan lain sebagainya. Namun, dengan keteguhan, niat, konsisten, sabar, dan tetap berprasangka baik pada Allah SWT, *alhamdulillah* semua rintangan tersebut bisa diatasi dengan tawakal dan doa sehingga skripsi ini bisa penulis selesaikan.

Besar harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis, khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak sekali pelajaran, masukan, dan kritikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tidak terkira sebuah bentuk penghargaan, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku Pembimbing I yang selalu menyediakan waktunya, dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan,

arahan, sekaligus motivasi yang tinggi kepada penulis. Suatu kehormatan bisa dibimbing langsung oleh beliau dengan kecerdasan, ketegasan, kedisiplinan, keakraban, kepekaan, dan kesabaran yang beliau miliki. Semua itu merupakan motivasi yang sangat berguna dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas nasihat yang telah diberikan kepada penulis.

2. Prof. Dr. Hj. Nuhayati, M.Hum., selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, nasihat, serta masukan yang tidak henti-hentinya diberikan oleh beliau. Suatu kehormatan bisa dibimbing oleh beliau dengan kecerdasan, analisis, kepekaan, dan kesabarannya. Beliau selalu menyediakan waktunya untuk bimbingan di sela kesibukannya. Terima kasih atas kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis sehingga penulisan skripsi dapat diselesaikan.
3. Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum., selaku Penguji I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat berguna bagi penulis hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum., selaku Penguji II yang telah meluangkan waktunya memberikan kritikan, saran, dan masukan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Munira Hasyim, S.S., M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia yang bersedia memberikan motivasi, masukan, sekaligus kritikan yang membangun kepada penulis.

6. Rismayanti, S.S., M.Hum., selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia yang bersedia menjadi tempat konsultasi atas keluhan kami sebagai mahasiswa.
7. Murli, S.Sos, M.Si., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi.
8. Prof. Dr. Lukman, M.S., Drs. H. Hasan Ali, M.Hum., Dr. H. M. Dahlan Abubakar, M.Hum., Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., Dr. Tammasse, M.Hum., Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum., Drs. Yusuf Ismail, S.U., Dra. Muslimat, M.Hum., Dr. Inriati Lewa, M.Hum., Dra. Haryeni Tamin, M.Hum., Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum., Dra. St. Nursa'adah M.Hum., selaku dosen Departemen Sastra Indonesia atas segala pengajaran dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
9. orang tua yang sangat saya sayangi, yang tidak pernah lelah untuk terus mendoakan dan memberi dukungan, nasihat, dan materiel. Ibunda tercinta Sanawiah yang telah melahirkan, dan begitu sabar mendidik anak-anaknya hingga proses menyelesaikan skripsi ini. Almarhum ayahanda Jasinal Ambas, yang menjadikan penulis kuat dalam mengarungi kehidupan, sosok ayah yang pekerja keras dan sabar dalam menghadapi kehidupan, walau hanya mendapatkan kasih sayangnya kurang dari lima tahun. Namun, kasih sayangnya dan petuah yang penulis dengar dari ibunda dan saudara-saudara, membuat almarhum terasa tetap hidup sampai hari ini.

10. untuk kakak-kakakku tercinta Jamila, Jerni, Nurjannah, Nursyam, Rahmat, dan terkhusus Nurmadinah. Telah memberi dukungan, motivasi, saran, dan materiel. Beliau semua panutan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
11. ponakanku Reynaldi yang selalu meminjamkan motornya untuk bimbingan ke kampus.
12. keluarga besar Ambas Tola dan Juani yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
13. teman-teman Dedikasi angkatan 2019, terima kasih telah menjadi keluarga kecil dalam proses belajar di Universitas Hasanuddin.
14. temanku Faisal, Rino, dan Ansar. Terima kasih selalu membantu dalam proses belajar, kegiatan, dan lainnya.
15. temanku Ainul Udzan dan Khalid. Selalu memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi.
16. untuk KKN 108, Desa Bonto Manurung. Fuzan Siddiq, Akram Arif, Annisa, Bashariah, Nurul, Rezky, Hikmayanti, dan terkhusus buat Aulia Dwi Ramadhani yang selalu siap untuk direpotkan. Terima kasih telah memberikan dukungan, motivasi, dan doanya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang turut membantu dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dari pembaca.

Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada siapa pun.

Makassar, 18 Februari 2024

Ridwan

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.6.1 Manfaat Teoretis	7
1.6.2 Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Stilistika.....	9
2.1.1 Sejarah Perkembangan Stilistika	10
2.1.2 Pembagian Stilistika	13
2.1.3 Objek Kajian Stilistika.....	14
2.1.4 Unsur-unsur Stilistika	15
2.2 Gaya Bahasa	16
2.2.1 Gaya Bahasa Berdasarkan Titik Tolak yang Digunakan	17
2.2.2 Gaya Bahasa Sindiran	20
2.3 Media Massa.....	27

2.3.1 Media Televisi	29
2.3.2 Fungsi Media Massa	29
2.4 Profil Acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7	30
2.5 Penelitian Relevan	31
2.6 Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
3.2 Data dan Sumber Data	36
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	37
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	37
3.5 Populasi dan Sampel	38
3.6 Metode Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Jenis-Jenis Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7	41
4.1.1 Gaya Bahasa Ironi	42
4.1.2 Gaya Bahasa Sinisme	45
4.1.3 Gaya Bahasa Satire	47
4.1.4 Gaya Bahasa Innuendo	58
4.1.5 Gaya Bahasa Sarkasme	61
4.2 Frekuensi Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7	64
BAB V PENUTUP.....	72
5.1 Simpulan.....	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74

ABSTRAK

RIDWAN. *Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pemeran Acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7: Analisis Stilistika.* (dibimbing oleh **Muhammad Darwis** dan **Nurhayati**)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa sindiran pemeran acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7 dan mengetahui frekuensi penggunaan gaya bahasa sindiran pemeran acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah program acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Data dianalisis dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh pemeran acara Lapor Pak, yaitu gaya bahasa sindiran (1) ironi, (2) sinisme, (3) satire, (4) innuendo, dan (5) sarkasme. Frekuensi penggunaan gaya bahasa sindiran yang paling dominan digunakan oleh pemeran acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7, yaitu gaya bahasa sindiran satire dengan frekuensi tertinggi (53,57), sarkasme (14,28), ironi (10,71), sinisme (10,71), dan innuendo (10,71).

Kata kunci: gaya bahasa sindiran, stilistika, acara Lapor Pak, media elektronik.

ABSTRACT

RIDWAN. *The Use of Satire Language Styles of the Actors of the Lapor Pak Program on the Trans7 Television Station: Stylistic Analysis.* (supervised by **Muhammad Darwis** and **Nurhayati**)

This research aims to describe the types of satirical language styles, the cast of the Lapor Pak program on the Trans7 television station and find out the frequency of use of satirical language styles by the cast of the Lapor Pak program on the Trans7 television station. This type of research is qualitative, the data source in this research is the Lapor Pak program on the Trans7 television station. Data collection was carried out using listening methods and note-taking techniques. Data were analyzed using descriptive methods. The results of the research show that there are five types of satirical language styles used by the cast of Lapor Pak, namely (1) irony, (2) cynicism, (3) satire, (4) innuendo, and (5) sarcasm. The frequency of use of the satirical language style that is most often used by the cast of the Lapor Pak program on the Trans7 television station, namely the satirical language style with the highest frequency (53.57), sarcasm (14.28), irony (10.71), cynicism (10.71), and innuendo (10.71).

Keywords: satirical style, stilistics, event Lapor Pak, electronic media.

DAFTAR SINGKATAN

1. DPR : Dewan Perwakilan Rakyat
2. BUMN : Badan Usaha Milik Negara
3. KPK : Komisi Pemberantasan Korupsi
4. Mentan : Menteri Pertanian
5. PHK : Pemutusan Hubungan Kerja
6. UU : Undang-undang
7. Aspri : Asisten Pribadi
8. JIS : Jakarta Internasional Stadium

TABEL

1. Tabel 4.1 Hasil Frekuensi Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara Laporan Pak di Stasiun Televisi Trans7

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk bahasa atau ilmu bahasa. Linguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu bahasa atau studi ilmiah mengenai bahasa. Subdisiplin linguistik salah satunya adalah stilistika. Stilistika yaitu ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam bentuk-bentuk karya sastra maupun nonsastra. Stilistika terbagi menjadi dua, yaitu stilistika sastra dan stilistika linguistik. Penelitian ini berfokus pada stilistika linguistik. Darwis (2002), mengemukakan bahwa stilistika linguistik berusaha mengungkapkan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan keberbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain (serangkaian ciri individual), antara kelompok pengarang yang satu dan kelompok pengarang yang lain (serangkaian ciri kolektif), baik secara sinkronik maupun diakronik, atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa nonsastra.

Istilah stilistika berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *stylistics* yang kata dasarnya adalah *style* yang berarti gaya. Menurut Gorys Keraf, *style* diambil dari bahasa Latin *stylus* adalah alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kejelasan tulisan dalam lempengan tersebut bergantung pada keahlian penulis. Stilistika sendiri dapat dipahami sebagai suatu kajian atau ilmu yang objeknya adalah rangkaian gaya bahasa atau *style*. Menurut Syihabuddin Qalyubi dalam disertasinya yang berjudul *Kontribusi 'Ilm Al-Asl<B (Stilistika) Dalam Pemahaman Komunikasi Politik*, menyebutkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari *style* dan berusaha menjelaskan ekspresi pengarang, nilai estetis yang ditimbulkan

dari pemilihan kata, dan efek yang ditimbulkan dari makna. Penelitian ini berjudul *Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pemeran Acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7*. Acara Lapor Pak di Stasiun televisi Trans7 merupakan acara komedi kriminal yang tayang di Stasiun Televisi Trans7. Acara ini mulai tayang pertama kali pada tanggal 22 Februari 2021 dengan mengusung konsep komedi. Acara Lapor Pak ini mengusung konsep sketsa, gelar wicara, adegan interogasi ruang tamu di sebuah ruangan tertutup *gimmick* (konsep tempat) dibalik jendela kaca ruang interogasi.

Berlatar belakang kantor polisi yang mengomedikan kasus-kasus kriminal, isu terkini, dunia politik, dan gosip artis. Adapun pemeran pada acara Lapor Pak antara lain Andre Taulany, Wendi Cagur, Andhika Pratama, Kiky Saputri, Ayu Ting-Ting, Gilang Gombloh, Surya Insomnia, dan Hesti Purwadinata. Pada acara Lapor Pak ini, ada dua pemeran yang selalu menggunakan gaya bahasa sindiran dibandingkan pemeran lainnya, yaitu Kiky Saputri dan Andhika Pratama. Keduanya selalu menggunakan sindiran daripada pemeran lainnya. Acara ini berlangsung Senin sampai Jumat mulai pukul 21:30 sampai pukul 22:45, yang disiarkan langsung oleh Stasiun Televisi Trans7.

Pada penelitian ini, penulis akan membuktikan jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam acara Lapor Pak dan bagaimana frekuensi gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam acara Lapor Pak. Program acara ini banyak mengundang pejabat pemerintah, artis, dan sebagainya. Penggunaan gaya bahasa sindiran dengan konsep komedi, ternyata mampu mencairkan suasana. Gaya bahasa sindiran ini ternyata sangat menarik untuk diteliti, karena termasuk baru pada acara

komedi gelar wicara, bahkan menyindir tamu undangan secara langsung. Pemilihan diksi yang terkesan kasar ternyata menghibur penonton. Sindiran-sindiran yang dituturkan sebetulnya hal yang jarang untuk dituturkan pada komedi gelar wicara, tidak terkecuali hal yang berkaitan dengan politik yang sangat beresiko untuk dibahas. Gaya bahasa sindiran yang digunakan dikemas dengan gaya bahasa sindiran komedi sehingga tokoh yang disindir tidak merasa tersindir, justru merasa terhibur. Dengan hal tersebut, penulis ingin membuktikan keberagaman gaya bahasa sindiran yang digunakan dan alasan penggunaan gaya bahasa sindiran oleh pemeran acara *Lapor Pak* di Stasiun Televisi Trans7. Penelitian ini akan mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan pemeran acara *Lapor Pak* di Stasiun Televisi Trans7 dan mengetahui bagaimana frekuensi gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam acara *Lapor Pak* di Stasiun televisi Trans7. Berikut beberapa data gaya bahasa sindiran pada acara *Lapor Pak* di stasiun televisi Trans7.

1. Andhika Pratama: Sebentar Mas Aiman, tahanan bisa keliling-keliling tergantung *tahanan kelas apa dulu*.

Kalimat (1) di atas merupakan perbincangan antara bintang tamu Aiman Witjaksono dan salah satu pemeran acara *Lapor Pak* Andhika Pratama. Aiman sebagai bintang tamu mengemukakan fakta, bahwa tahanan di Indonesia banyak yang kabur keluar negeri. Andhika menambahkan bahwa tahanan bisa keliling, tergantung *tahanan kelas apa dulu*. Sindiran yang dituturkan oleh Andhika Pratama merupakan gaya bahasa satire, karena sindiran ini bermaksud untuk mengkritik pejabat yang tersandung kasus di Indonesia, terutama kasus-kasus korupsi yang justru kabur ke luar negeri. Hal ini menunjukkan, bahwa masih banyak kelemahan

hukum di Indonesia, khususnya terkait dengan tahanan yang kabur ke luar negeri tergantung pada tingkatan kelas Lembaga Pemasyarakatnya. Sindiran yang dituturkan oleh Andhika Pratama sebagai bentuk kritikan terhadap hukum di Indonesia, sekaligus sebagai bahan untuk evaluasi bagi pihak berwenang agar segera diselesaikan.

2. Andre Taulany: Bagaimana nanti orang-orang di luar, wahhh Lapor Pak tahananannya kabur terus, yang malu siapa?

Andhika Pratama: Pak, bukannya tahanan kabur di negeri ini udah jadi *rahasia umum*?

Kalimat (2) di atas “Pak bukannya tahanan kabur di negeri ini udah jadi *rahasia umum*?” kata kuncinya adalah *rahasia umum*, tahanan di Indonesia kabur keluar negeri sudah menjadi rahasia umum di masyarakat, khususnya tahanan kasus korupsi yang sering menghindar dalam sidang. Sindiran yang dituturkan oleh Andhika Pratama merupakan gaya bahasa satire, karena sindiran ini mengandung kritikan terhadap koruptor yang selalu kabur ke luar negeri untuk menghindar dalam persidangan atas kasus korupsi yang dilakukan. Selain itu, kritikan ini diharapkan agar koruptor di Indonesia dapat menjalani proses hukum yang berlaku, serta otoritas yang mengurus tindak pidana korupsi bisa diperbaiki.

3. Kiky Saputri: Loh, eee kelakuan lo berdua! makanya jangan jadi koin gopean *receh dan muka dua*

Kalimat (3) di atas “Loh, eee kelakuan lo berdua! makanya jangan jadi koin gopean *receh dan muka dua*”. Kalimat ini merupakan perbincangan Kiky Saputri dan Hesti yang saling menyindir, karena perkara pacaran di kantor Lapor Pak. Sindiran yang dituturkan oleh Kiky Saputri merupakan gaya bahasa sarkasme, karena Kiky Saputri menggunakan kalimat yang kasar dan keras kepada Hesti. Kiky

mengatakan jangan jadi koin *gopean*, yang berarti uang koin lima ratus rupiah kepada Hesti, uang lima ratus rupiah adalah uang *receh* yang kecil dan nominalnya sedikit atau dianggap murahan. Uang lima ratus rupiah mempunyai dua sisi mata uang, Kiky Saputri menuturkan *muka dua* kepada Hesti, yang berarti orang munafik dan tidak jujur, tuturan tersebut sangat keras dan kasar.

Penggunaan gaya bahasa sindiran yang beragam mulai halus hingga kasar, ternyata mampu menarik perhatian penonton. Hal tersebut tidak seperti biasanya, karena sindiran-sindiran yang dituturkan beresiko untuk diperbincangkan apalagi menyangkut pemerintah, kebijakan, dan lainnya. Penggunaan gaya bahasa sindiran harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak melanggar norma sosial yang berlaku. Gaya bahasa sindiran dalam siaran televisi dapat menjadi bagian dari hiburan dan sarana untuk menyampaikan pesan dan kritik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, penggunaannya harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak melanggar etika atau norma sosial yang berlaku, serta menghargai pendapat dan perasaan orang lain.

Prediksi penggunaan gaya bahasa sindiran yang paling banyak digunakan dalam acara *Lapor Pak* di stasiun televisi Trans7 adalah gaya bahasa satire, karena acara *Lapor Pak* di Stasiun Televisi Trans7 banyak menyindir lembaga pemerintahan, institusi, dan lainnya. Sindiran yang digunakan seperti menyoroti kasus korupsi di pemerintahan, kinerja Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), dan lain sebagainya. Satire diprediksi paling banyak digunakan, karena mengandung kritikan-kritikan yang tentunya untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah di pemerintahan seperti angka korupsi di DPR.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa masalah yang teridentifikasi, antara lain:

1. Terdapat gaya bahasa sindiran dalam acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7.
2. Terdapat jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan pemeran acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7.
3. Terdapat frekuensi penggunaan gaya bahasa sindiran yang digunakan pemeran acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7.
4. Terdapat alasan gaya bahasa sindiran digunakan pemeran acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada:

1. Jenis-Jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh pemeran acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7.
2. Frekuensi gaya bahasa sindiran yang digunakan pemeran acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Jenis-jenis gaya bahasa sindiran apa saja yang digunakan pemeran dalam acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7?

2. Bagaimana frekuensi gaya bahasa sindiran dalam acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan pemeran acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7.
2. Mengetahui frekuensi gaya bahasa sindiran yang digunakan pemeran acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian-penelitian sejenis. Untuk Departemen Sastra Indonesia, Universitas Hasanuddin diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan referensi pada perpustakaan di Departemen Sastra Indonesia, Universitas Hasanuddin. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan teori yang sudah ada sebelumnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai wujud pengaplikasian materi yang telah diperoleh dalam perkuliahan, terkhusus pada materi stilistika linguistik. Penelitian ini juga

menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dari proses penelitian yang dijalani.

2. Bagi Pembaca

Menambah wawasan bagi pembaca khususnya mahasiswa, mengenai penggunaan gaya bahasa sindiran pada program acara komedi di stasiun televisi di Indonesia. Selain itu, diharapkan memberikan gambaran analisis jenis-jenis gaya bahasa sindiran dalam acara Lapor Pak dengan menggunakan pendekatan stilistika.

3. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan koleksi bacaan bagi lembaga-lembaga yang membutuhkan seperti universitas, sekolah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dan lembaga lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguisitik. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi, memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa. Menurut Darwis (2002:1), stilistika terbagi dua yaitu stilistika sastra dan stilistika linguistik. Stilistika linguistik sendiri menyingkapkan fakta-fakta kebahasaan untuk menjelaskan keberadaan.

Perbedaan penggunaan gaya bahasa pengarang yang satu dengan pengarang yang lain merupakan serangkaian ciri kolektif baik secara sinkronik maupun diakronik atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa karya nonsastra. Gaya bahasa atau *style* adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang (Keraf, 2008: 112). Gaya bahasa yang digunakan seseorang bertujuan untuk mengungkapkan pikiran yang dapat mencerminkan jiwa dan kepribadian pengarang. Hal yang menarik dari stilistika bahwa mengapa satu jenis struktur harus lebih disukai daripada yang lain, atau mengapa dari kemungkinan beberapa cara untuk mewakili “kejadian” yang sama, satu jenis penggambaran tertentu harus diistimewakan di atas yang lain (Simpson, 2002: 22). Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda linguistik yang dipergunakan seperti terlihat dalam struktur lahir. Dengan cara ini akan diperoleh bukti-bukti konkret tentang *style* atau gaya bahasa sebuah karya. Tarigan (1985: 5), mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal

yang lain lebih umum, pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Pengertian stilistika dari ahli-ahli di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa, dengan adanya fakta-fakta kebahasaan menjadi ciri khas dengan memiliki perbedaan satu sama lain, baik dalam kesusastraan maupun pembeda ciri linguistik. Dengan mengkaji bentuk-bentuk dan tanda-tanda linguistik seseorang dapat melihat struktur, sehingga memperoleh fakta-fakta tentang ciri khas dan karakter karya sastra maupun nonsastra.

2.1.1 Sejarah Perkembangan Stilistika

Perkembangan stilistika secara historis dimulai dari dunia Barat. Ketika membicarakan sejarah, perkembangan stilistika di dunia Barat tidak bisa dilepaskan dengan sejarah perkembangan retorika. Dengan kata lain, khususnya apabila dipahami sesuai dengan konsep-konsep sastra Indonesia, sejarah stilistika tumpang-tindih dengan retorika. Hal ini, secara historis yang lebih dahulu berkembang adalah retorika. Ditinjau secara etimologis, retorika berasal dari kata *rhetor* (Latin), yang mempunyai arti ahli berpidato. Retorika dapat diartikan seni dan teori berbicara di depan publik. Pengertian yang luas, retorika didefinisikan sebagai teknik penguasaan sekaligus penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Tujuannya bukan semata-mata untuk melukiskan sifat-sifat benda atau gagasan tertentu, melainkan untuk membangkitkan emosi, mendorong, dan memengaruhi agar pendengar mengambil sikap tertentu. Atas dasar ciri-ciri persuasi inilah Hough (1972: 1-2), menyimpulkan bahwa asal usul stilistika adalah retorika buku puitika. Perjalanan stilistika bisa terbilang sangatlah panjang, karena

berawal sejak zaman klasik hingga berkembang di Indonesia sekarang. Dari sini kemudian Barthes (2007: 95), memberikan batasan masa keemasan retorika selama dua setengah milenium (dari zaman Gorgias hingga Napoleon III), sehingga masa ini disebut sebagai imperium retorika. Selama tiga abad sejak zaman Renaissance dianggap sebagai masa kemunduran. Meskipun demikian, ada sejumlah konsep yang seolah-olah masih bertahan hingga sekarang, misalnya pemahaman bahwa makna tidak terkandung dalam kata-kata, melainkan di dalam diri kita sehingga manusialah yang dianggap sebagai alat ukur dari segala sesuatu.

Menurut Noth (1990: 339), jika dikaitkan dengan retorika klasik, stilistika terkandung dalam *elocution* (cara-cara mengemukakan gagasan dengan tepat). Perbedaan antara retorika dengan stilistika dijelaskan sebagai berikut:

1. Stilistika pada dasarnya memusatkan perhatian pada struktur permukaan teks, pada umumnya merupakan varian ekspresi leksikal dan sintaksis, sedangkan retorika menyediakan aturan bagi pengorganisasian wacana secara keseluruhan. Pada hubungan ini, retorika lebih komprehensif dibandingkan dengan stilistika.
2. Stilistika lebih banyak tertarik terhadap ciri bahasa pengarang individual (atau zaman), retorik tertarik untuk menemukan atau merekomendasikan pola-pola struktural yang ditetapkan oleh tradisi norma-norma lama. Hal ini, stilistika lebih komprehensif dibandingkan dengan retorika, sebab stilistika lebih mempertimbangkan ciri-ciri tekstual, tidak hanya tradisional.
3. Retorika lebih tertarik terhadap efek wacana atas audiens, sedangkan stilistika lebih fokus pada keunikan tekstual, fase-fase teks pragmatik yang berbeda, seperti resepsi teks dan produksi teks. Pada zaman modern (Teeuw, 1988: 71-72), retorika

mengarah pada pemerian sarana bahasa yang baik, dan berbagai keistimewaan pemakaian bahasa yang lain, khususnya kebebasan penyair (*licentia poetarum*). Perlu diberikan catatan bahwa pada zaman itu puisi seolah-olah disamakan dengan gramatika (tata bahasa), bahkan juga dengan retorik itu sendiri. Perbedaannya, retorika didominasi oleh sistem *normative* dan preskriptif, menentukan norma-norma tertentu yang harus dipatuhi dalam penggunaan bahasa yang baik dan indah, sebaliknya dalam stilistika unsur keindahanlah yang dominan. Uraian di atas menunjukkan bahwa sejarah perkembangan stilistika di dunia barat dikondisikan, bahkan didominasi oleh retorika. Oleh karena itu, menurut Hough (1972: 1), genesis (akar) stilistika adalah retorika, bukan puitika dengan alasan bahwa tujuannya adalah persuasi. Sehingga, sampai abad ke-19 bahasa tidak pernah dipelajari demi kepentingannya sendiri. Perubahan terjadi dengan perkembangan linguistik modern yang dipelopori oleh Saussure dengan membedakan bahasa menjadi dua aspek, diakronis dan sikronis, *langue* dan *parole*. Diakronis semata-mata mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan aspek kesejarahannya, sebaliknya sikronis mempelajari dalam kurun waktu tertentu sebagai analisis intrinsik. *Langue* merupakan kode bahasa umum. sebaliknya, *parole* adalah bahasa individu bagaimana bahasa digunakan sebagai gaya bahasa. Menurut Abrams (1981: 192-193), popularitas stilistika baru tampak tahun 1950-an untuk menggantikan ciri-ciri subjektif dan impresif dengan ciri-ciri objektif saintifik dalam analisis teks sastra. Proses sejarah seperti ini ternyata hampir tidak dikenal dalam sastra Indonesia.

2.1.2 Pembagian Stilistika

Menurut Leech dan Short (2007: 11), stilistika terdiri atas dua, yaitu (1) stilistika sastra dan (2) stilistika linguistik. Berikut penjelasannya:

1. Stilistika Sastra

Dalam sastra, merujuk pada penggunaan bahasa dan elemen-elemen bahasa yang khusus dalam teks sastra untuk menciptakan efek sastra tertentu, termasuk gaya penulisan, suara naratif, dan atmosfer. Stilistika adalah salah satu aspek penting dalam karya sastra karena dapat memengaruhi cara pembaca menafsirkan dan merasakan teks sastra. Melalui bahasa berarti stilistika sastra menganalisis data-data kebahasaan untuk menemukan efek estetikanya. Tujuan stilistika sastra adalah menjadi relasional dalam arti yang lebih menarik daripada yang telah disebutkan, untuk menghubungkan perhatian kritik terhadap apresiasi estetis dengan perhatian pakar bahasa terhadap deskripsi linguistik (Leech dan Short, 2007: 11). Darwis (2009), menjelaskan bahwa stilistika sastra menganalisis fakta-fakta kebahasaan dalam suatu karya sastra. Stilistika sastra berorientasi pada pengungkapan nilai estetika dari penggunaan fakta-fakta kebahasaan yang sengaja dibuat berbeda dari yang berlaku umum di masyarakat.

2. Stilistika Linguistik

Leech dan Short (1981: 13), menyatakan bahwa stilistika adalah studi tentang wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Analisis stilistika karya sastra lazimnya untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya). Bagi Chatman (1971: 15), stilistika juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa

yang digunakan dalam sastra memperlihatkan penyimpangan, dan bagaimana pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk mencapai efek khusus. Darwis (2002), mengemukakan bahwa stilistika linguistik berusaha mengungkapkan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan keberbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain (serangkaian ciri individual), antara kelompok pengarang yang satu dan kelompok pengarang yang lain (serangkaian ciri kolektif), baik secara sinkronik maupun diakronik, atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa nonsastra.

2.1.3 Objek Kajian Stilistika

Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa-bahasa yang bergaya dalam karya sastra. Dalam hal mengkaji bahasa-bahasa yang bergaya tersebut, terdapat berbagai aspek yang dapat dikaji oleh stilistika, mulai intonasi, bunyi, kata, dan kalimat. Ranah penelitian stilistika biasanya dibatasi pada teks tertentu. Pengkajian stilistika adalah meneliti gaya sebuah teks sastra secara rinci dengan sistematis memperhatikan preferensi penggunaan kata, struktur bahasa, mengamati antar hubungan pilihan kata untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika (*stylistic features*) yang membedakan pengarang (sastrawan), karya, tradisi, atau periode lainnya. Ciri ini dapat bersifat fonologi (pola bunyi bahasa mantra rima), sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi frekuensi penggunaan kelas kata tertentu) atau retorik (majas dan citraan). Apresiasi stilistika merupakan usaha memahami, menghayati, dan mengaplikasikan gaya agar melahirkan efek artistik. Efek-efek tersebut akan tampak pada ekspresi individual pengarang. Adapun objek

kajian stilistika yaitu pribahasa, ungkapan, aspek kalimat, gaya bahasa, dan kalimat asosiatif (Natawidjaya, 1986:5).

2.1.4 Unsur-unsur Stilistika

Stilistika (*Stylistics*) merujuk kepada pengertian studi tentang gaya atau *style*, kajian terhadap wujud kebahasaan (Leech dan Short, 2007). Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya, menentukan seberapa jauh dan dalam bahasa yang digunakan memperlihatkan penyimpangan, serta bagaimana penyair mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Adapun unsur-unsur stilistika dibagi menjadi empat, yaitu fonologi, leksikal, grammatikal, dan retorika.

1. Fonologi

Chaer (2009: 1) mengatakan bahwa fonologi merupakan ilmu tentang perbendaharaan bunyi-bunyi (fonem) bahasa dan distribusinya. Fonologi diartikan sebagai kajian bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Bidang kajian fonologi adalah bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran dengan gabungan bunyi yang membentuk suku kata. Hal-hal yang dikaji dalam fonologi adalah rima dan irama.

2. Leksikal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, leksikal adalah berkaitan dengan kata, berkaitan dengan leksem, dan berkaitan dengan kosakata. Unsur leksikal yang membangun sebuah puisi maupun karya sastra yang lain mengacu pada penggunaan diksi oleh sastrawan. Bagaimana sastrawan menggunakan kata-kata yang dapat mewakili jalannya suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2005: 289), unsur leksikal

sama pengertiannya dengan diksi, yaitu mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih penyair.

3. Gramatikal

Menurut Nurgiyantoro (2005: 296), unsur gramatikal adalah unsur yang mengacu pada struktur kalimat. Dalam menganalisis unsur gramatikal dapat dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu diarahkan kepada kompleksitas kalimat, jenis kalimat, dan jenis klausa dan frasa.

4. Retorika

Menurut Keraf (2008), retorika adalah sebuah telaah atau studi yang simpatik mengenai oratoria atau seni berpidato. Retorika adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari atau mempersoalkan tentang bagaimana cara berbicara yang mempunyai daya tarik dan pesona, sehingga, orang yang mendengarkannya dapat mengerti dan tergugah perasaannya. Kemampuan dan kemahiran berbahasa diabdikan untuk menyampaikan pikiran dan gagasan, melalui pidato kepada kelompok-kelompok massa tertentu guna mencapai tujuan.

2.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa secara sederhana didefinisikan sebagai studi tentang gaya yang jarang dilakukan untuk kepentingan sendiri, hanya sebagai latihan dalam menjelaskan kegunaan bahasa. Kita biasanya mempelajari gaya bahasa karena kita ingin menjelaskan sesuatu dan pada umumnya gaya bahasa baik secara implisit maupun eksplisit. Gaya bahasa bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dan fungsi artistik (Leech, 1981: 11). Gaya bahasa (*language style*), merupakan bagian dari pilihan kata (*word choice*), atau diksi (*diction*), yang

mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, dan klausa tertentu untuk menghadapi situasi-situasi tertentu. Berdasarkan hal tersebut, masalah gaya bahasa itu meliputi semua hierarki kebahasaan, pilihan kata secara individual yang mencakup frasa, klausa dan kalimat. Bahkan, nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pola persoalan gaya bahasa. Jadi, jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya meliputi unsur-unsur kalimat yang memperlihatkan corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik (Keraf, 2008: 99).

2.2.1 Gaya Bahasa Berdasarkan Titik Tolak yang Digunakan

Gaya bahasa merupakan suatu susunan perkataan yang timbul dari perasaan penulis yang menimbulkan suatu perasaan tertentu di hati pembaca karena menggunakan kata-kata yang indah. Gaya bahasa seseorang saat mengungkapkan perasaannya baik secara lisan maupun tulisan dapat menimbulkan reaksi pembaca berupa tanggapan (Waridah, 2010:322). Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima semua pihak. Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dibedakan berdasarkan titik tolak digunakan, yaitu: (1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (Keraf, 2008:116). Penjelasan gaya bahasa yang dibedakan berdasarkan titik tolak digunakan sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Gaya bahasa bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa di masyarakat. Gaya bahasa ini, mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Dalam hal ini, kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dalam mempergunakan gaya bahasa ketika menghadapi situasi-situasi tertentu. Jenis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu gaya bahasa resmi. Bahasa resmi pertama-tama adalah bahasa dengan gaya tulisan tingkat tinggi, walaupun sering dipergunakan juga dalam pidato-pidato umum yang bersifat seremonial. Gaya bahasa tidak resmi, gaya ini biasa dipergunakan dalam karya-karya tulis, editorial dan sebagainya. Gaya bahasa percakapan, pilihan kata-katanya adalah kata-kata populer.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada yang Terkandung dalam Wacana

Gaya bahasa berdasarkan nada bergantung pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali, sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara. Jadi, antara rangkaian kata yang terkandung dalam wacana dengan sugesti suara dari pembicara memiliki hubungan yang erat, hubungan tersebut akan menghidupkan wacana yang dibaca menggunakan suara dan nada yang tepat. Jenis gaya bahasa berdasarkan nada dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu, gaya bahasa sederhana. Gaya

Bahasa sederhana biasanya untuk memberi perintah, instruksi, pelajaran, dan sebagainya. Gaya mulia dan bertenaga, gaya bahasa ini penuh dengan vitalitas dan biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan tidak saja mempergunakan tenaga pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada *keagungan* dan *kemuliaan*. Gaya menengah, nada gaya bahasa ini bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat merupakan tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan dapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat mendapatkan penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan. Ada kalimat yang berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat. Jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dapat dibedakan menjadi lima jenis yaitu, klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi.

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya, atau sudah ada penyimpangan bila acuan yang digunakan itu, mempertahankan makna dasar maka bahasa itu masih bersifat polos. Jika sudah ada perubahan makna entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna emotifnya, maka acuan

itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksud. Jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dapat dibedakan menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme, perifasis, prolepsis, erotesis, silepsis, koreksio, paradoks, oksimoron, dan hiperbola. Gaya bahasa kiasan terdiri atas persamaan, metafora, alegori, personifikasi, metonomia, ironi, sarkasme, inuendo, dan antifrasis. Pada proses penciptaan gaya bahasa jelas disadari oleh seorang penulis. Hal ini, bertujuan untuk memperoleh aspek keindahan secara maksimal untuk menemukan suatu kata atau kelompok kata yang dianggap tepat. Secara garis besar, gaya bahasa terdiri atas empat jenis yaitu gaya bahasa penegasan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan, dan gaya bahasa sindiran.

2.2.2 Gaya Bahasa Sindiran

Keraf (2008: 143-144) berpendapat, bahwa gaya bahasa sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Jadi, yang dimaksud dengan gaya bahasa sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berlainan dari apa yang dimaksudkan dengan tujuan tertentu. Keraf membagi gaya bahasa sindiran menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut:

1. Ironi

Gaya bahasa ironi berasal dari kata *eironeia* (Yunani) yang berarti penipuan atau pura-pura tidak tahu. Sebagai bahasa kiasan, ironi adalah suatu acuan yang

ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dari rangkaian kata-katanya. Gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang berupa sindiran halus berupa pernyataan yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya (Hadi, 2008: 2). Sejalan dengan pendapat diatas (Ratna: 2009) mengemukakan gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa sindiran halus terhadap seseorang. Menurut Tarigan (2009: 125) menyatakan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang bermakna tidak sebenarnya dengan tujuan untuk menyindir. Ironi biasanya digunakan untuk mengolok-olok menyampaikan sesuatu dengan ironis iyalah menggunakan pilihan kata yang seakan-akan meninggikan nilai kepada sesuatu hal padahal justru merendahkan.

contoh:

- (1) *Pagi benar engkau datang Hen! Sekarang baru pukul 11.00.*
- (2) Kota Bandung *sangatlah indah* dengan *sampah-sampahnya*.
- (3) *Bagus benar rapormu, sampai tidak naik kelas.*

Kalimat (1) di atas “*pagi benar engkau datang Hen! Sekarang baru pukul 11.00.*” merupakan sindiran ironi. *Pagi Benar* dan *baru* adalah kata kunci dalam kalimat ini, berkebalikan dengan faktanya bahwa Hen datang terlambat, yaitu pada pukul 11.00. Kalimat ini termasuk sindiran halus berupa pernyataan yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya (ironi) dengan penyampain yang seolah-olah meninggikan nilai kepada sesuatu padahal justru merendahkan.

Kalimat (2) di atas “*Kota Bandung sangatlah indah dengan sampah-sampahnya.*” Kota Bandung sebenarnya dipenuhi dengan sampah. Sampah diindikasikan sesuatu yang kotor, bukan sesuatu yang bersih atau indah. Kata *indah*

pada kalimat di atas bertentangan dengan fakta, bahwa Kota Bandung sebenarnya kotor dengan *sampah-sampahnya*.

Kalimat (3) di atas *Bagus benar rapormu, sampai tidak naik kelas*". Sebenarnya nilai rapornya sangat buruk, sehingga tidak naik kelas. Kalimat di atas berlainan dengan sebenarnya karena seharusnya nilai yang jelek itu membuat tidak naik kelas. Kalimat di atas bertentangan dengan fakta yang terjadi.

2. Sinisme

Sinisme merupakan kebalikan dari ironi, jika ironi menggunakan gaya bahasa dengan kata-kata yang sifatnya positif untuk menyindir. Sinisme menyatakan sindiran dengan cara terang-terangan, penyampaian sindirannya dapat secara langsung dengan objek yang disindir. Keraf (2008; 143) berpendapat, bahwa sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati. Menurut Nurdin, Maryani, dan Mumu (2002; 27) sinisme adalah bahasa sindiran yang pengungkapannya dibuat lebih besar. Besar dalam artian pengucapannya dibuat lebih tajam daripada makna yang ingin diberikan. Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah gaya bahasa yang bertujuan menyindir sesuatu secara kasar, tetapi tidak lebih kasar daripada sarkasme. Gaya bahasa yang menyindir dengan bahasa langsung yang dapat diperkuat oleh ungkapan yang masih menjurus ke makna sebenarnya agar sindiran yang tulus (konstruktif), terasa lebih mengena. Sinisme biasanya bersifat meremehkan, meragukan, menghina, mengejek, memandang rendah, dan mengandung keragu-raguan.

contoh:

(1) Zaman sekarang ini gampang mencari uang, *tinggal bikin sensasi* seperti dirimu sudah dapat uang.

(2) Cuma duduk-duduk seharian kamu merasa lelah? *Dasar pemalas*.

(3) Kamu memang tidak punya rasa terima kasih. Sudah banyak dibantu, *bukan berterima kasih malah melawan*.

Kalimat (1) di atas merupakan gaya bahasa sinisme. “Zaman sekarang ini gampang mencari uang, *tinggal bikin sensasi* seperti dirimu sudah dapat uang”. Pada kalimat di atas yang dicetak miring *tinggal bikin sensasi*, kalimat ini mengandung ejekan terhadap keikhlasan hati dan ketulusan hati. Zaman sekarang sesungguhnya susah mendapatkan uang, membuat sensasi saja tidak cukup untuk mencari uang. Kalimat di atas termasuk dalam gaya bahasa sinisme, karena mengandung kesangsian terhadap seseorang dengan ejekan.

Kalimat (2) di atas merupakan gaya bahasa sinisme. “Cuma duduk-duduk seharian kamu merasa lelah? *Dasar pemalas*.” Ungkapan ini disampaikan sesuai kenyataan untuk seseorang yang memang malas melakukan apa-apa, dengan menyatakan betapa malasnya seseorang bahkan duduk-duduk saja merasa lelah. Hal tersebut merupakan suatu kesangsian kepada seseorang.

Kalimat (3) di atas merupakan gaya bahasa sinisme, “Kamu memang tidak punya rasa terima kasih. Sudah banyak dibantu, *bukan berterima kasih malah melawan*.” Ungkapan ini mengandung kesangsian terhadap seseorang. Seseorang yang tidak memiliki rasa empati yang tidak tahu caranya menyampaikan terima kasih pada seseorang yang menolongnya.

3. Satire

Nurdin, Maryani & Mumu (2002, hlm. 29) mengemukakan, bahwa satire ialah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritik dengan maksud agar sesuatu yang salah dicari solusi atau kebenarannya. Sementara Tarigan (2009: 243), menjelaskan satire adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu atau dalam arti lain satire dapat berupa kritikan tentang kelemahan manusia. Tujuan utama satire adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Terkadang, seseorang tidak menyukai suatu kejadian atau keadaan yang menurutnya kurang baik dilakukan. Pasti seseorang akan menyindir atau mengkritik keadaan yang menurutnya kurang baik dilakukan.

Contoh:

(1) Menurut saya warga di sini sangatlah *kompak*, buktinya mereka bekerja sama membuat air sungai *meluap*.

(2) Betapa megahnya Senayan, rumah rakyat Indonesia yang terdiri dari 24 lantai dan sangat *nyaman untuk dipakai tidur*.

(3) *Nyaman sekali* makan di sini, sampai tikus dan kecoa saja ikut bergabung dengan kita.

Kalimat (1) di atas termasuk dalam kategori gaya bahasa sindiran satire, pada kalimat “Menurut saya warga di sini sangatlah kompak, buktinya mereka bekerja sama membuat air sungai *meluap*”. Bentuk satire dalam kalimat ini adalah *kompak* dan *meluap*. Meluap dalam kalimat ini adalah dampak daripada membuang sampah sembarangan yang dapat memicu terjadinya banjir, warga di sekitar aliran sungai yang *kompak* dalam mencemari sungai. Kalimat ini mengandung kritikan

terhadap warga sekitar, yang sering membuang sampah ke sungai yang dampaknya bisa terjadi banjir.

Kalimat (2) di atas “Betapa megahnya Senayan, rumah rakyat Indonesia yang terdiri dari 24 lantai dan sangat nyaman untuk *dipakai tidur*”. Bagian kalimat *nyaman untuk dipakai tidur*. Seolah gedung Senayan yang megah dengan jumlah lantai yang mencapai puluhan yang menjadi kantor perwakilan rakyat hanya dipakai untuk tidur. Sindiran ini mengandung kritikan terhadap kinerja perwakilan rakyat yang sering tidur dalam rapat.

Kalimat (3) di atas “*Nyaman sekali* makan di sini, sampai *tikus dan kecoa saja ikut bergabung* dengan kita.” Bentuk satire dalam kalimat ini adalah *nyaman sekali* dan *tikus dan kecoa saja ikut bergabung*. Seseorang yang sedang makan menyatakan sangat nyaman sekali makan di tempat tersebut, hingga tikus dan kecoa ikut bergabung. Warung atau tempat makan ketika ada kecoa diindikasikan bahwa tempat tersebut kotor, sehingga tikus dan kecoa ada disekitar tempat makan tersebut. Hal ini, mengandung kritikan terhadap tempat makan yang kotor sehingga dengan sesuatu yang kotor menimbulkan rasa tidak nyaman pada saat makan.

4. Innuendo

Keraf (2008: 144) berpendapat bahwa, innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Nurdin, Maryani & Mumu (2002, hlm. 27), mengemukakan bahwa innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengecilkan maksud yang sebenarnya. Dapat disimpulkan bahwa, innuendo adalah gaya bahasa yang mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

contoh:

(1) Dia berhasil naik pangkat *dengan sedikit menyuap*.

(2) Ia memang cantik, *hanya saja suka berbohong*.

(3) Dia memang baik, *cuma agak kurang jujur*.

Kalimat (1) di atas "Dia berhasil naik pangkat *dengan sedikit menyuap*", berhasil naik pangkat sesuatu yang membanggakan. Namun, pada kalimat ini mengecilkan kenyataan yang sebenarnya dapat dilihat pada lanjutan kalimatnya *dengan sedikit menyuap*, sehingga bisa naik pangkat dari hasil menyuap.

Kalimat (2) di atas "Ia memang cantik, *hanya saja suka berbohong*", pada dasarnya Perempuan yang di maksud memang cantik. Namun, pada bagian kalimat yang digaris miring *hanya saja suka berbohong*, mengecilkan fakta yang sebenarnya, bahwa perempuan yang cantik itu, suka berbohong.

Kalimat (3) di atas "Dia memang baik, *cuma agak kurang jujur*", seseorang yang faktanya sebagai orang baik, dikecilkan fakta itu menjadi *cuma agak kurang jujur* sehingga seseorang yang faktanya baik, memiliki sisi negatif yaitu kurang jujur.

5. Sarkasme

Keraf (2008: 143), berpendapat bahwa sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Jadi, yang dimaksud dengan sarkasme adalah gaya bahasa sindiran dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan keras. Menurut Falah (1988:45), sarkasme diartikan sebagai gaya bahasa yang menyatakan sindiran atau ejekan yang lebih tajam dan kasar karena rasa jengkel atau lainnya sehingga menyakitkan hati. Menurut Tarigan

(2009: 92), ciri utama sarkasme adalah mengandung kepahitan, menyakiti hati, kurang enak didengar, kasar, dan bersifat emosional.

contoh:

(1) Soal semudah ini saja tidak bisa dikerjakan. *Goblok kau!*

(2) Kau memang *benar-benar bajingan*.

(3) Otakmu memang *otak udang!*

Kalimat (1) di atas merupakan gaya bahasa sarkasme, karena mengandung kepahitan dan celaan getir. Pada kalimat tersebut menyatakan soal yang mudah, seharusnya mudah untuk dikerjakan. Namun, tidak mampu dikerjakan. Bagian kalimat *goblok kau!* merupakan gaya bahasa yang menyatakan sindiran atau ejekan yang lebih tajam dan kasar karena rasa jengkel sehingga menyakitkan hati.

Kalimat (2) di atas merupakan gaya bahasa sarkasme, karena “Kau memang *benar-benar bajingan*” adalah kalimat yang mengandung kepahitan dan sangat keras. Kata kunci dalam kalimat ini adalah *Benar-benar bajingan*, bagian kalimat ini sangat kasar, sehingga membuat seseorang sakit hati dengan celaan yang getir atas emosional dari seseorang.

Kalimat (3) di atas merupakan gaya bahasa sarkasme, “Otakmu *memang otak udang!*”, otak udang biasa ditujukan pada orang yang bodoh, kalimat ini tentu sangat menyakiti hati. Otak manusia dengan otak udang sangat berbeda. Namun, disamakan seolah-olah orang yang ditujukan memiliki otak seperti otak udang.

2.3 Media Massa

Media massa adalah salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi maupun hiburan. Media massa merupakan hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Saluran yang disebut media

massa tersebut diperlukan dalam berlangsungnya komunikasi massa. Berdasarkan bentuknya, media massa dikelompokkan atas: 1. Media cetak (printed media), yang mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya. 2. Media elektronik, seperti radio, televisi, film, slide, video, dan lain-lain (Vivian, 2008:4).

Terdapat satu perkembangan media massa dewasa ini, yaitu ditemukannya internet. Kini masyarakat telah didominasi oleh media massa. Media massa begitu memenuhi keseharian hidup masyarakat yang tanpa disadari kehadiran dan juga pengaruhnya. Media massa memberi informasi, menghibur, menyenangkan, bahkan kadang mengganggu khalayak. Media mampu menggerakkan emosi atau mempengaruhi perasaan, menantang, dan mendefinisikan masyarakat serta membentuk realitas khalayak. Biagi (2010:10), menyebutkan tiga konsep penting tentang media massa yaitu: 1. Media massa adalah suatu bentuk usaha yang berpusat pada keuntungan. 2. Perkembangan dan perubahan dalam pengiriman dan pengonsumsi media massa dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. 3. Media massa senantiasa mencerminkan sekaligus mempengaruhi kehidupan masyarakat, dunia politik, dan budaya. Dari seluruh penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan saluran komunikasi massa, untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak secara luas. Media massa mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Media massa mengumpulkan sejumlah uang untuk menyediakan informasi dan hiburan. Media massa juga merupakan bisnis yang berpusat pada keuntungan. Menurut sejarahnya, buku adalah media massa pertama, sedangkan internet adalah media massa terbaru.

2.3.1 Media Televisi

Televisi adalah sebuah alat penangkap siaran bergambar. Kata televisi berasal dari kata *tele* dan *vision*; yang mempunyai arti jauh (*tele*) dan tampak (*vision*). Jadi televisi berarti tampak atau dapat melihat dari jarak jauh. Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia. Di Indonesia, televisi secara tidak formal disebut dengan televisi, tivi, teve atau tipi. Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang (Arsyad, 2013:51). Sistem ini menggunakan peralatan yang merubah cahaya dan suara kedalam gelombang elektrik dan mengkonversinya kembali kedalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat di dengar.

2.3.2 Fungsi Media Massa

Dalam arti penting media massa, (Nurudin, 2017:34), memberikan beberapa asumsi pokok tentang peran atau fungsi media di tengah kehidupan masyarakat saat ini, antara lain:

1. Media merupakan sebuah industri. Media terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan menciptakan lapangan kerja, barang, dan jasa.
2. Media berperan sebagai sumber kekuatan yaitu alat control, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat. Komunikator menjadikan media sebagai pengganti kekuatan, tameng, atau sumber daya lainnya, dalam kehidupan nyata.
3. Media menjadi wadah informasi yang menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik dari dalam negeri maupun internasional.

4. Media berperan sebagai wahana pengembangan budaya. Melalui media, seseorang dapat mengembangkan pengetahuannya akan budaya lama, maupun memperoleh pemahaman tentang budaya baru. Misalnya gaya hidup dan tren masa kini yang semuanya didapat dari informasi di media.
5. Media menyuguhkan nilai dan penilaian normatif yang dikombinasikan dengan berita dan tayangan hiburan. Media telah menjadi sumber dominan bagi individu dan kelompok masyarakat.

2.4 Profil Acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7

Lapor Pak adalah sebuah acara komedi kriminal yang tayang di Trans7, mulai tanggal 22 Februari 2021. Lapor Pak mengusung konsep komedi varietas, dikemas melalui sketsa dan gelar wicara dengan latar belakang Kantor Polisi yang mengkomedikan kasus-kasus kriminal, isu terkini, dan gosip artis dengan cara penyampaian yang bertujuan mengundang gelak tawa penonton.

Program ini menghadirkan pemain-pemain tetap seperti Andre Taulany, Andhika Pratama, dan Wendi Cagur yang masing-masing akan berperan sebagai komandan, intel, dan penyidik kepolisian, Kiky Saputri yang berperan sebagai Polisi Wanita, Ayu Ting-Ting sebagai petugas kebersihan, serta Gilang Gombloh sebagai tahanan. Surya Insomnia dan Hesti Purwadinata juga menjadi bintang tamu tetap (dan kemudian turut menjadi pemain tetap) dalam program ini. Masing-masing berperan sebagai polisi lalu lintas dan polisi wanita yang juga merupakan asisten Andre. Seorang pemain figuran bernama Dadan Ramdan juga terkadang sering muncul sebagai penyidik polisi yang ikut membantu kinerja pasukan Andre, begitupun beberapa penonton studio yang merupakan anak buah

Wendi terkadang ikut terlibat sebagai pemain figuran. Program ini turut mengundang bintang tamu yang juga memerankan berbagai peran. Komedi yang berlatar belakang kantor polisi ini, berisi adegan interogasi bintang tamu di sebuah ruang tertutup, *gimmick* (konsep tempat) dibalik jendela kaca ruang interogasi, satir berisi kritik sosial terhadap pemerintahan, dan adegan kisah cinta antar pemain. Sejak kehadiran dan kesuksesan Lapor Pak, beberapa stasiun televisi lainnya mulai berlomba membuat program komedi konseptual, dengan latar belakang tetap di suatu tempat tertentu. Lapor Pak dianggap mampu membawa tren program komedi di televisi Indonesia ke arah baru pada tahun 2021. Program televisi Lapor Pak, memiliki rating yang sangat tinggi pada setiap episodenya, bahkan tiga teratas untuk acara yang tayang di Stasiun Televisi Trans7, bersaing dengan *The Police* dan *One The Spot*. Tidak hanya itu, acara Lapor Pak masuk dalam lima puluh besar rating program televisi secara keseluruhan. Penayangan acara Lapor Pak juga diunggah di kanal Youtube resmi Trans7 yang selalu ditonton sebanyak ratusan ribu hingga jutaan penonton. Hal ini, tentu mempunyai alasan penonton untuk tetap menyaksikan acara Lapor Pak, tidak terkecuali karena faktor gaya bahasa yang digunakan, pemilihan diksi yang digunakan setiap para pemeran acara Lapor Pak, sehingga mampu membuat penonton terus mengikuti setiap episode penayangan.

2.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dijumpai pada penelitian-penelitian sebelumnya, berikut hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Pertama, Safitri Widiastuti (2016) dalam skripsinya membahas tentang “Gaya Bahasa Sarkasme Dalam *Ser! Randha Cocak*”. Hasil dari penelitian tersebut, ditemukan data yang berupa wujud dari penggunaan gaya bahasa sarkasme yang dapat digolongkan menjadi lima, diantaranya: (1) Sarkasme sifat, (2) Sarkasme tindakan, (3) Sarkasme hasil dan tindakan, (4) Sarkasme sebutan, serta (5) Sarkasme himbauan. Secara keseluruhan, semua data memiliki satu jenis penggolongan wujud gaya bahasa sarkasme. Pada penelitian tersebut ditemukan data yang memiliki fungsi penggunaan gaya bahasa sarkasme berupa: bentuk penolakan, bentuk penyampaian larangan, bentuk penyampaian informasi, bentuk penyampaian penegasan, bentuk penyampaian pendapat, bentuk penyampaian perintah, bentuk penyampaian pertanyaan, bentuk penyampaian persamaan, bentuk pernyataan perbandingan, dan bentuk sapaan. Pada penelitian tersebut, semua data yang didapatkan memiliki satu fungsi penggunaan gaya bahasa sarkasme. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Safitri Widiastuti dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas dan menganalisis penggunaan gaya bahasa sindiran. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Safitri Widiastuti hanya berfokus pada gaya bahasa sarkasme. Penelitian ini yang lebih luas yaitu gaya bahasa sindiran yang meliputi ironi, sinisme, sarkasme, innuendo, dan satire. Objek penelitian yang dilakukan oleh Safitri Diastuti adalah karya sastra roman. Namun, penelitian ini adalah media massa yaitu televisi.

Kedua, Dwi Fitri Harianto (2017) pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fitri Harianto yang berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Film *The Raid: Berandal*”. Penggunaan kutipan, kata, dan kalimat yang termasuk dalam

bentuk-bentuk gaya bahasa sarkasme yang menjadi objek penelitian tersebut. Film *The Raid*, memiliki gaya bahasa yang bermakna kasar, cacian, umpatan, dan makian ditandai dengan ekspresi atau mimik tokoh yang bernada tinggi dengan penegasan. Adapun, persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fitri Harianto, sama-sama membahas gaya bahasa sarkasme. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fitri Harianto, penelitian tersebut berobjek pada film sedangkan penelitian ini, berobjek pada acara komedi bertema kriminal di media massa yaitu televisi.

Ketiga, Nur Aeni (2021) dalam skripsinya membahas tentang “Gaya Bahasa Sindiran Dalam Pojok “Mang Usil” Pada Surat Kabar Kompas”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima jenis gaya bahasa yang digunakan. Kelima gaya bahasa sindiran tersebut adalah (1) gaya bahasa sinisme, (2) gaya bahasa ironi, (3) gaya bahasa satire, (4) gaya bahasa sarkasme, (5) gaya bahasa innuendo. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan pada penelitian ini adalah gaya bahasa sinisme, dikarenakan redaktur ingin memberikan sindiran secara langsung kepada pihak-pihak yang disindir, hal ini terjadi karena adanya perasaan jengkel atau kesal terhadap sikap pemerintah, lembaga pemerintahan, masyarakat, bahkan terhadap permasalahan sosial yang terjadi pada negara Indonesia.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aeni dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas gaya sindiran. Penelitian Nur Aeni memfokuskan pada lima jenis gaya sindiran yang digunakan pada pojok “Mang Usil”, pada surat kabar Kompas. Sejalan dengan penelitian ini memfokuskan lima jenis gaya bahasa sindiran. Namun, perbedaannya terdapat pada objeknya, penelitian Nur Aeni

berobjek pada surat kabar Kompas. Namun, pada penelitian ini memfokuskan pada objek di media massa yaitu televisi.

2.6 Kerangka Pikir

Sumber data dalam penelitian ini adalah program acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7. Penelitian ini mengidentifikasi kalimat-kalimat yang berisi gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh pemeran acara Lapor Pak. Data yang telah ditemukan dianalisis dengan pendekatan stilistika, yaitu berfokus pada gaya bahasa sindiran. Dengan analisis ini, akan teridentifikasi seluruh kalimat gaya bahasa sindiran. Kalimat-kalimat tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa sindiran, seperti gaya bahasa sindiran ironi, gaya bahasa sindiran sinisme, gaya bahasa sindiran satire, gaya bahasa sindiran innuendo, dan gaya bahasa sindiran sarkasme. Seluruh jenis kalimat gaya bahasa sindiran yang ditemukan, akan dihitung frekuensi penggunaan gaya bahasa sindiran oleh pemeran acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7. Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh frekuensi gaya bahasa sindiran yang digunakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini adalah jenis-jenis gaya bahasa sindiran dan frekuensi penggunaan gaya bahasa sindiran dalam acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans7. Berikut bagan kerangka pikir pada penelitian ini:

Bagan Kerangka Pikir

